

**BAB III**

**TOKOH, LATAR, DAN**

**PUSAT PENGISAHAN DALAM KEDINAMISAN**

**SRUKTUR NARATIF *WANITA ITU ADALAH IBU***

**3.1 Tokoh dan Penokohan**

Dalam fiksi, tokoh dipakai untuk menyusun elemen-elemen dalam struktur. Objek dan peristiwa hadir dalam novel disebabkan adanya tokoh. Hanya dalam hubungannya dengan tokoh maka objek dan peristiwa dapat dimengerti dan dipahami (Kenan, 1983:35). Tokoh akan memunculkan permasalahan sesuai dengan peran yang dipercayakan pengarang kepadanya. Tokoh ini tidak hadir kecuali bila mereka merupakan bagian dari kesan dan peristiwa yang menunjang dan menggerakkan mereka (Kenan, 1983:31).

Sifat atau perwatakan tokoh dalam cerita rekaan dapat digunakan dalam tiga metode, yaitu metode analitik (*direct presentation*), metode dramatik (*indirect presentation*), dan metode campuran. Pada metode analitik tokoh dipaparkan secara langsung. Metode dramatik atau yang disebut *indirect presentation* oleh Kenan dalam pelukisannya dalam cerita bisa ditinjau dari tindakan (*action*) yang meliputi tindakan langsung tokoh dan reaksi tokoh lain, dan pengucapan (*speech*) yang meliputi monolog dan dialog. Metode campuran bersandar pada relasi spesial yang merupakan hasil penampilan eksternal dan lingkungan tokoh (Kenan, 1983:54-66).



Fungsi metode penokohan adalah untuk melukiskan kehadiran dan kehadiran tokoh secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Yang menjadi tokoh utama dalam *WIAI* adalah Hezan. Hezan digambarkan sebagai :

1. seorang duda,
2. pribadi yang kesepian,
3. seorang yang mempunyai sikap dan perilaku :
  - a. selalu gelisah,
  - b. munafik,
  - c. tidak tetap pendirian,
  - d. berhati rapuh dan mudah jatuh kasihan,
  - e. tidak pemberani dan rendah diri,
  - f. tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

1. Sebagai seorang duda Hezan digambarkan sebagai seorang laki-laki yang ditinggal mati istrinya lima belas tahun yang yang lalu. Ia mengasuh Prapti, anak satu-satunya sendirian. Hal ini dapat dilihat pada S-VI yaitu pada saat Hezan menulis surat untuk Laura.

“Laura, istriku. Aku sebenarnya tidak tahu gagasan siapa yang dikemukakan Prapti kepadaku. Mungkin gagasannya sendiri. Mungkin idenya Tonton. Mungkin pula pemikiran mereka berdua. Yang jelas aku terkejut dengan saran yang diusulkan Prapti. Betapa tidak? Setelah lima belas tahun mendampinginya dan membesarkannya setelah kepergianmu, Prapti menyarankan kepadaku agar aku mencari penggantinya.... (1993:21).

2. Hezan adalah orang yang kesepian. Sebelum Prapti menikah ia tidak begitu merasa kesepian, tetapi setelah Prapti menikah dan pindah rumah ia mulai merasakan kesepian itu. Ditinggal putri satu-satunya ia sangat menderita. Tidak ada teman yang diajaknya berbincang-bincang dan menumpahkan kasih sayang (S-II). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setelah perkawinannya dengan Tonton, Prapti dan suaminya pindah ke rumah yang telah mereka beli. Ditinggalkan oleh putri satu-satunya yang dikasihinya itu Hezan merasa dilambung-lambungkan dalam sepi yang berkepanjangan. Mendengar radio, membaca, dan menonton TV ternyata tidak banyak membantu. Sepi datang bergelung-gelung dan menghempaskannya kian kemari (1993:9).

Kesepian yang dialami Hezan merupakan konflik batin yang muncul dengan sendirinya dan tidak dikehendakinya. Kesepian yang selama ini ditakutkannya akhirnya datang menghampirinya dan ia tidak kuasa menolak.

3a. Sikap Hezan yang gelisah tercermin dari sikapnya setelah mendapat usulan dari Prapti tentang seorang pendamping hidup baginya. Selama lima belas tahun ia tidak pernah memikirkan pernikahan, tiba-tiba anaknya mengusulkan agar ia menikah lagi. Hezan bingung dan gelisah. Kegelisahannya dituangkannya melalui surat yang ditujukan untuk almarhumah istrinya, Laura pada S-VI, halaman 21-26. Ada pertentangan batin dalam diri Hezan, apakah menikah lagi perlu bagi dirinya.

...Prapti menyarankan kepadaku agar aku mencari penggantinya. Pengganti yang akan mendampingi seperti kau dulu mendampingi, tempatku mencurahkan segala suka duka dan tempatku mereguk sisa hidup yang masih akan kujalani. Memang aneh kedengarannya....(1993:21).

...Satu-satunya jalan adalah dengan memenuhi keinginan Prapti dan Tonton. Aku memang telah mencoba mengabdikan apa yang mereka minta. Namun sampai saat ini kakiku masih tersandung....(1993:24).

3b. Kegelisahan Hezan yang lain adalah karena ia bersikap munafik. Di balik sikapnya yang alim, ternyata selama ia menduda ia menggauli wanita-wanita penghibur untuk melepaskan kebutuhan biologisnya (S-VI).

...Setiap salat aku meminta ampun akan dosa-dosa yang telah kuperbuat. Aku telah mencoba untuk menjadi muslim yang baik. Tetapi aku terbentur terus terkadang kupikir tidak ada gunanya aku sembahyang, berpuasa, memberi zakat fitrah, terlibat dalam kegiatan sosial, dan lain-lain yang senada dengan itu kalau aku terus juga meniduri perempuan-perempuan yang menjadi mata air bagiku itu....(1993:23-24).

Perilaku yang munafik tersebut membuat konflik batin tersendiri bagi Hezan karena melakukan perbuatan yang saling bertentangan. Di satu sisi dia ingin menjadi muslim yang baik, tetapi di sisi lain dia terdesak oleh kebutuhan biologis yang memerlukan pelepasan.

3c. Sikap Hezan yang tidak tetap pendiriannya digambarkan dengan pengingkaran citra Laura yang tidak bisa hilang.

...Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan cinta, Laura istriku. Cintaku hanya untukmu dan Prapti. Tetapi tidak untuk wanita-wanita yang kusinggahi selama lima belas tahun ini....(1993:22).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Hezan sangat mencintai Laura, almarhumah istrinya dan Prapti. Citra Laura tidak bisa hilang dari diri Hezan. Pernyataan tersebut akhirnya diingkari sendiri oleh Hezan (S-XXIII). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ya, pada prinsipnya aku tidak menolak untuk beristri lagi. Cuma orang yang sesuai yang belum bertemu. Lalu karena kecewa, aku mencoba berpura-pura dengan menempatkan cinta Laura dan Prapti sebagai barikade untuk menghalangiku. Sementara itu aku berkecimpung di mata air yang sejuk dan mereguk airnya sepuasku (1993:96).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa citra laura yang tidak bisa hilang sebenarnya hanya alasan Hezan karena dia belum menemukan orang yang

cocok untuk menjadi istrinya. Terbukti dia akan menikahi Sundari, kemudian ia ragu-ragu.

Ketidaktetapan pendirian Hezan tersebut membuat konflik batinnya semakin rumit karena menambah beban pikirannya. Konflik batin sedikit berkurang ketika dia bertemu Nuning (h.104). Setelah bertemu Hezan berpikir bahwa Nuninglah yang menyebabkan dia menghentikan kebiasannya menggauli wanita-wanita penghibur. Setelah bertemu Nuning dan mengharapkan Nuning menjadi istrinya, Hezan sadar akan perbuatannya. Dia berharap Nuning akan mengisi ruang kosong hatinya (S-XXV).

Wajah Nuning kembali menemuinya. Ya, kaulah yang menyebabkan aku meninggalkan Sundari. Wanita yang telah memberikan selangit kenikmatan kepadaku....(1993:104).

Nuning kembali menemani dengan sepotong wajah yang sukar dilenyapkan.

Hezan menatap wajah itu dengan perasaan berharap. Kaulah yang telah membuka ruang di hatiku yang telah lama tertutup ini. Dan kau pulalah yang akan mengisi ruang kosong itu nanti.

Tarikan napas Hezan terdengar jelas. Ia mulai menyangsikan apa yang telah menjadi harapannya. Kesangsian yang muncul karena tak mengenal Nuning. Anehnya dalam kondisi yang serba gelap itu ia telah menetapkan Nuning sebagai calon yang paling ideal untuk menjadi teman hidupnya. Ada sesuatu pada wajah wanita itu yang mengantarkan kembali kenangannya kepada Laura. Bagi Hezan itu sudah cukup untuk menjadi titik tolak (1993:105).

3d. Sikap Hezan yang tidak berani dan rendah diri tercermin dari sikapnya yang tidak mempunyai keberanian untuk menjalin hubungan dengan Nuning (S-XXIX). Hal ini disebabkan karena ia begitu lama menggauli wanita tuna susila

Hezan baru menyadari bahwa ternyata tidak mudah baginya untuk mengadakan hubungan dengan wanita baik-baik seperti Nuning. Dengan Sundari dan kawan-kawan seprofesinya ia tidak mengalami kesulitan apa-apa karena semua urusan menyangkut dinas. Tetapi dengan Nuning, ia seperti menghadapi barikade kawat berduri (1993:118).

Hezan merasa kesulitan menjalin hubungan dengan Nuning. Keberaniannya hilang. Dengan Sundari dan teman-temannya ia tidak merasa kesulitan karena hubungan itu terjadi atas dasar saling membutuhkan dan menguntungkan. Dengan Nuning persoalannya menjadi lain. Nuning tidak sama dengan Sundari. Dia adalah seorang wanita terhormat sehingga harus hati-hati bila menjalin hubungan dengannya.

Setelah melalui pemikiran dan perenungan yang panjang, akhirnya keberanian itu datang juga. Akhirnya Hezan datang ke rumah . Nuning. Setelah berjumpa Nuning ada harapan baru di hatinya. Suatu saat Nuning akan menjadi miliknya (S-XXXI).

Dalam ketenangannya itu keinginannya berbicara lagi. Kau pasti akan menjadi milikku. Pasti. Tidak ada tempat bagi orang lain di sampingku.

Prapti benar. Kau adalah ibu baginya dan istri bagiku. Sayang aku tak berani menyaksikan tatapan matamu itu, tatapan yang mengingatkan Prapti pada almarhumah ibunya.

Hezan meneguk lagi air dingin dari gelas yang dipegangnya. Cinta kita adalah cinta tua. Cinta orang-orang tua. Cinta orang-orang yang sudah melampaui usia empat puluh tahun. Cinta orang-orang yang hampir berumur setengah abad. Pemuda-pemuda remaja pasti akan menertawakan cinta yang seperti ini tapi, masa bodoh dengan mereka. Cinta bukan hanya milik mereka. Besok aku akan datang lagi menemuimu. Aku akan meluapkan semua perasaan yang terpendam ini. Kalau kau memang telah ditakdirkan untuk menjadi milikku kau tidak pernah akan dirampas oleh siapa saja (1993:121).

Ada kepastian di hati Hezan. Ia yakin Nuning akan menjadi miliknya. Nuning adalah ibu bagi Prapti dan Tonton, serta istri baginya. Namun demikian, masalah muncul lagi. Setelah bertemu dengan Nuning, ternyata ia tidak bisa mengutarakan isi hatinya. Tokoh Hezan benar-benar diliputi persoalan psikologis.

3e. Perilaku Hezan yang tergesa-gesa mengambil keputusan tercermin dari sikapnya yang secara tergesa-gesa melamar Sundari (S-XVIII) dan tiba-tiba pula mengurungkan niatnya.

...Hezan bangun dan duduk di tempat tidur dengan selimut yang membungkus tubuhnya sampai pinggang.

“Bagaimana kalau aku mengawinimu?”

Gelombang petir barangkali tidak sehebat itu mengejutkan Sundari. Ia berbalik dan menatap Hezan dengan pandangan tidak percaya (1993:67).

Ketika sedang berdiskusi dengan Sundari, Hezan secara tiba-tiba melamar Sundari (S-XVIII). Namun secara tiba-tiba pula Hezan berniat mengurungkannya.

Sundari berpikir. Ia tidak segera mengambil keputusan. Kabar atau ajakan itu terlalu indah baginya. Seorang wakil direktur bank mengajaknya membentuk rumah tangga. Apa yang lebih simpatik dari itu?

“Aku belum bisa menjawab,” kata Sundari, walaupun sebenarnya persetujuan itu ingin cepat-cepat diungkapkannya.

“Kalau begitu kau kuberi waktu. Sementara itu aku akan berpikir kembali.”

“Maksudmu?”

“Ya, kalau pikiranku berubah.” (1993:69).

3f. Sikap Hezan yang mudah jatuh kasihan dapat dilihat pada saat ia menolong Ramlan, seorang yang tidak dikenalnya yang membutuhkan pertolongannya (S-XVII).

Ia mudah sekali jatuh kasihan. Ia selalu tidak tahan melihat penderitaan orang lain. Karena itu ia selalu mengulurkan tangan, setiap kali uluran itu diperlukan (1993:61)).

Hezan menjadi tokoh utama karena membutuhkan waktu penceritaan yang paling banyak dan intensitas keterlibatannya dalam cerita sangat tinggi. Terbukti sekuen yang menceritakan Hezan sebanyak lima belas sekuen, antara lain S-I / S-VI / S-IX / S-X / S-XI / S-XII / S-XIII / S-XVII / S-XVIII / S-XIX / S-XX / S-XXIII / S-XXIV / S-XXX / S-XXXI

Yang menjadi tokoh bawahan dalam *WIAI* adalah Nuning, Prapti, Tonton, dan Sundari.

1. Nuning adalah wanita setengah baya yang masih lajang. Nuning digambarkan sebagai berikut :

- a. seorang guru dan dosen,
- b. takut pada masa depannya,
- c. seorang yang menaruh harapan pada Hezan,
- d. menjunjung harkat kewanitaannya.

1a. Nuning adalah seorang guru pada sebuah SMA dan dosen pada sebuah Akademi Bahasa Asing. Hal tersebut digambarkan pada S-XIV.

Sebagai seorang guru bahasa Inggris di sebuah SMA dan seorang dosen di Akademi Bahasa Asing, ia merasa bahwa dirinya harus banyak membaca untuk tidak ketinggalan. Terutama sekali untuk mengenal kata-kata baru yang dipakai di negeri bule sana. Selain itu Nuning memang gemar membaca baik yang namanya karya sastra ataupun sekedar bacaan ringan (1993:53).

1b. Ketakutan Nuning pada masa depannya tercermin pada S-XVI. Dia ketakutan ketika mendapat julukan perawan bawel yang menanti liang kubur.

Nuning memejamkan mata. Ia terlempar ke suatu ketika di masa depan. Tubuhnya yang keriput membuatnya mendapat julukan perawan bawel yang menanti liang kubur. Julukan itu terasa sangat menyakitkan. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Segalanya telah terlambat dan ia tetap bukan milik siapa-siapa. Alat-alat kosmetik yang paling mutakhir dan makanan yang paling bergizi pun tidak lagi dapat membantunya. Pada waktu itulah Nuning baru menyadari sepenuhnya bahwa segalanya hanyalah sementara, termasuk kecantikan yang dimilikinya. Kesempatan itulah yang melemparkan manusia ke puncak dan membenamkannya ke dasar yang paling dalam. Kesementaraan itulah yang membuat manusia saling berkejaran dengan waktu. Ketinggalan mungkin akan mempertemukan manusia pada kehancuran, di samping akan menghadapkannya pada berbagai alternatif yang lebih mengerikan (1993:56).

1c. Setelah pertemuan tidak sengajanya dengan Hezan, Nuning merasa bayangan laki-laki itu selalu mengikutinya. Ia terus memikirkan Hezan (S-XV).

Nuning membuka matanya. Ia merasa laki-laki yang menubruknya di toko buku itulah yang akan menyelamatkannya. Dalam samar ia melihat kehadiran lelaki itu di depannya. Adegan itu diulangnya kembali. Lelaki itu meminta maaf dan ia membalas dengan anggukan dan iringan senyum (1993:56).

Nuning merasa laki-laki yang menubruknya akan menjadi suaminya. Laki-laki itu akan menolongnya dari masa depannya yang mengerikan (S-XVII). Nuning banyak mengetahui tentang Hezan dari Bahrum, teman sekerjanya (S-XXI). Setelah banyak merenung, Nuning berpikir mungkin Hezan adalah laki-laki yang ditentukan untuk menjadi miliknya (S-XXII).

Aku tidak punya pilihan lain dan aku tidak ingin terlambat, Nuning mendengar suara hatinya. Mungkin dia itulah. Mengapa aku harus lari ke tempat lain, kalau memang dia itulah yang akan menjadi penyelamatku (1993:90).

1d. Nuning adalah seorang yang menjunjung tinggi harkat kewanitaannya. Dia tidak mudah menyerah pada laki-laki. Meskipun ia ingin mengenal laki-laki itu secara lebih dekat, ia tidak ingin melakukan pendekatan lebih dulu (S-XXI).

Sejak putrinya meminta untuk kawin lagi, ia telah menunggu selama satu setengah tahun. Mungkin ini akan meningkat menjadi dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun, dan seterusnya. Apakah aku harus menunggu selama itu pula? Yang jelas aku tidak akan memulai dulu. Aku wanita. Harkat kewanitaanku melarangnya. Ia harus memulai dan aku akan menyambutnya serta akan melayaninya (1993:91).

...Ya, kemungkinan yang paling besar dia memang angkuh. Dan aku yang masih segar dalam usia seperti ini tidak akan pernah mau tunduk kepada laki-laki yang angkuh betapapun aku membutuhkan kehadirannya dalam hidupku (1993:92).

Keinginan Nuning agar Hezan memulai pendekatan lebih dulu akhirnya tercapai dengan kedatangan Hezan ke rumahnya. Kedatangan Hezan menimbulkan harapan baru di hatinya (S-XXXII).

Datang, datanglah sekali lagi. Aku telah memaafkanmu setelah kau menubrukku di toko itu. Dan aku tahu kau datang untuk membukakan apa yang telah tersimpan di hatimu itu. Bukakanlah, bukakanlah, aku telah siap menerimanya. Kau mungkin belum mengenalku, tapi aku telah lama mengenalmu. Dari mulut temanku, dari mulut menantumu, dan dari mulut anakmu sendiri. Semuanya telah jelas, dan semuanya akan selesai. Kita tidak perlu menunggu lebih lama lagi, karena setiap detik usia kita akan dirampas oleh waktu (1993:122).

Nuning banyak menaruh harapan pada Hezan, setelah suatu malam Hezan pergi ke rumahnya. Meskipun mereka tidak berbicara banyak, namun kedatangan Hezan bagi Nuning cukup sebagai titik tolak, bahwa suatu saat Hezan akan menjadi miliknya. Keberanian Hezan datang ke rumahnya telah membukakan pintu hatinya untuk laki-laki itu. Persoalan yang muncul kemudian adalah Nuning tidak cukup mempunyai keberanian untuk mengungkapkan perasaannya pada Hezan. Sekuen yang menceritakan tentang Nuning ada delapan, yaitu S-XIV / S-XV / S-XVI / S-XXI / S-XXII / S-XXVIII / S-XXIX / S-XXXII.

2. Tokoh bawahan selanjutnya adalah Prapti. Tokoh Prapti digambarkan sebagai :

- a. seorang yang merasa berdosa pada ayahnya,
- b. selalu memikirkan kepentingan ayahnya,
- c. mempunyai ambisi menjodohkan ayahnya dengan Nuning.

2a. Prapti merasa berdosa pada ayahnya. Ayahnya telah berbuat segalanya untuknya, tetapi ia harus meninggalkannya (S-IV).

Prapti tiba-tiba merasa dirinya menerima beban yang berat. Ayahnya telah berbuat segalanya untuknya. Mengasuhnya, membesarkannya, dan menjadikannya manusia berguna. Lalu sekarang ia telah meninggalkan ayahnya yang telah berbuat segalanya untuknya itu. Apakah aku harus menganggap diriku telah menggiring ayah ke sebuah padang tandus yang sepi dan tanpa manusia? pikirnya. Apakah ayah selama ini tidak merasa dirinya telah berada di padang tandus? Yang berubah hanya situasi. Kalau dulu ayah berteman, sekarang ayah hanya seorang diri menatap langit luas yang tak bertepi (1993:12).

Prapti merasa bersalah dan berdosa pada ayahnya karena dialah yang menyebabkan ayahnya kesepian.

2b. Sikap Prapti yang selalu mementingkan kepentingan ayahnya tercermin dari sikapnya yang menginginkan ayahnya mempunyai pendamping hidup lagi (S-IV).

Aku harus mencari seseorang untuk menemani ayah di sana. Aku harus. Dan ayah kupinta untuk menerima orang yang akan menemaninya itu. Mudah-mudahan Tuhan melapangkan hatinya dan ia akan menerima permintaanku (1993:12-13).

2c. Setelah berkenalan dengan Nuning, Prapti berambisi ingin menjodohkan Nuning dengan ayahnya. Ada sesuatu pada Nuning yang mengingatkannya pada almarhumah ibunya (S-XVI). Ternyata tatapan mata Nuning persis tatapan mata almarhumah ibunya (S-XXVII). Prapti kemudian bercerita pada ayahnya tentang tatapan mata Nuning (S-XXVIII). Ia meyakinkan ayahnya bahwa adalah wanita yang tepat untuk ayahnya, karena wanita itu adalah ibu.

Prapti menghampiri ayahnya dan kemudian berlutut memegang dengkul ayahnya.

“Papa pasti akan sesuai dengan Ibu Nuning,” katanya. Hezan membelai rambut anaknya.

“Kau tidak boleh takabur begitu, Nak?” Hezan menyahut.

“Prapti tidak takabur, tetapi yakin, Papa.”

“Mengapa kau sampai begitu yakin?”

“Karena wanita itu adalah ibu. Karena Ibu Nuning adalah ibu, Papa. Hanya dia yang pernah menatap Prapti seperti itu, setelah

almarhumah ibu. Hanya dia yang pernah memberikan kesejukan dan kelapangan melalui tatapan matanya itu.” (1993:113).

Tokoh Prapti tidak banyak diceritakan. Hal itu dikarenakan kedudukannya hanya sebagai pendukung cerita. Sekuen yang menceritakan tentang Prapti ada lima, yaitu S-III/S-IV/S-V/S-VIII/S-XXVI/S-XXVII.

3. Tokoh bawahan selanjutnya adalah Tonton. Tonton adalah suami Prapti dan menantu Hezan. Tonton digambarkan sebagai seorang yang selalu memikirkan mertuanya. Seperti Prapti, Tonton ingin ayah mertuanya selalu bahagia dan tidak kesepian. Dia tahu artinya seorang diri bagi laki-laki.

Tonton ingin mengucapkan sesuatu, tetapi ia menahan diri. Dalam kediamannya ia mendengar teriakan dalam hatinya. Apa yang kau tahu tentang laki-laki? Kesepian yang merantai ayahmu akan melontarkannya ke dalam kancah siksaan yang getir dan pahit. Detak jantungnya akan bertambah cepat dan darah yang mengalir ke tubuhnya yang memukul-mukul tidak karuan hanya akan mempercepat perjalanan menuju maut. Sepi adalah musuh utama dari setiap laki-laki. Ia adalah badai salju yang membekukan, ia adalah lahar panas yang menghancurkan. Karena kekokohan dan tekad yang luar biasa, mungkin ayahmu masih bisa bertahan sampai saat ini. Tapi ia tetap manusia, yang betapapun masih mempunyai kemampuan yang terbatas. Ia bukan nabi atau rasul. Karena itu rantai yang menjepitnya harus kita putus. Harus. Itulah yang dapat kita lakukan sebagai orang yang terdekat dengannya (1993:12).

Karena Tonton tahu artinya sendiri bagi laki-laki, ia mengusulkan pada Prapti agar ayahnya menikah lagi. Ia menaruh hormat yang begitu besar pada Hezan. Ia kagum atas ketegaran Hezan yang hidup sendiri selama lima belas tahun. Namun Tonton yakin Hezan adalah manusia biasa sehingga ia tidak akan dapat bertahan terus-menerus. Oleh karena itu, ia ingin agar Hezan mempunyai pendamping hidup lagi. Sekuen yang menceritakan Tonton ada dua, yaitu S-II dan S-VI.

4. Tokoh bawahan lain adalah Sundari. Sundari adalah seorang wanita penghibur langganan Hezan yang jatuh hati pada Hezan. Intensitas keterlibatannya

dalam cerita tidak terlalu banyak, tetapi cukup mempunyai peranan yang penting. Dari dialah Hezan semakin sadar akan dirinya. Di sini terlihat bahwa Sundari adalah seseorang yang cukup pandai dan peka perasaannya. Meskipun berprofesi sebagai wanita penghibur, tetapi dia mempunyai daya nalar yang cukup tinggi. Secara tepat ia mendiskripsikan sikap Hezan sehingga ia tidak bisa mungkir lagi.

Bertahun-tahun kau hidup dalam hipokrisi seperti ini. Kemunafikan sudah menjadi ciri-cirimu yang paling utama. Lalu apakah aku harus menudingmu karena kau tidak bersedia mengawiniku? Mungkin, ya, mungkin dengan sembahyangmu yang cukup banyak itu, kemunafikan akan dapat berangsur-angsur meninggalkanmu. Kalau aku menangis di depan Hesti, bukanlah karena merasa diriku tertipu, tetapi karena rasa kasihanku yang terlalu besar padamu. Aku bisa membayangkan keanehan-keanehan baru menggerayangimu, ketika kau lama tak muncul di depanku. Aku kasihan karena kau harus bergelut dengan susah payah untuk melarikan diri dari keanehan-keanehan yang datang mengganggumu itu. Akhirnya kau datang menceritakan apa yang sudah kuduga. Karenanya aku tidak terkejut. Aku pasrah karena tidak bisa menolongmu. Itu saja (1993: 102).

Sekuen yang menceritakan tentang Sundari hanya ada dua, yaitu S-XVIII dan S-XXIV.

Tokoh-tokoh bawahan di atas tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Untuk teknik penokohan dalam *WIAI* banyak digunakan metode dramatik dan campuran.

Untuk penokohan Hezan banyak digunakan metode dramatik. Sedangkan teknik yang digunakan adalah :

1. teknik tindakan, berupa tindakan langsung dan teknik reaksi tokoh lain;
2. teknik pengucapan, berupa monolog dan dialog.

Untuk teknik tindakan berupa tokoh yang bertindak langsung dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hezan duduk. Nuning menyusul duduk. Lalu keduanya membisu lagi. Hezan menatap sekeliling kamar tamu karena tidak memiliki keberanian memandang wajah Nuning. Nuning memandang ke luar karena malu. Keduanya berdiaman dan membisu. Keadaan begitu berlangsung beberapa menit.

“Maaf, saya mengganggu,” kata Hezan memberanikan diri.

“Ah, tidak,” sahut Nuning memberanikan diri.

Lalu keduanya membisu lagi. Semua yang dihafalkan Hezan di luar kepalanya ternyata telah disambar begitu saja oleh rasa takutnya. Rasa takutnya disusul rasa malu. Kedua rasa itu silih berganti menindihnya.

“Ah, saya telah mengganggu,” kata Hezan.

“Saya rasa tidak,” sahut Nuning.

Keduanya membisu lagi.

“Barangkali lebih baik lain kali saja saya datang kembali,” terdengarlah suara Hezan (1993:120-121).

Membaca kutipan di atas dapat dilihat bahwa Hezan tidak mempunyai cukup keberanian untuk mengutarakan perasaannya pada Nuning. Ada ketakutan pada diri Hezan karena dia tidak terbiasa memulai hubungan dengan wanita baik-baik seperti Nuning. Rasa takut itu diiringi rasa malu pada Nuning karena baginya Nuning adalah sosok wanita yang sempurna sehingga untuk memulai berhubungan harus direncanakan sebaik mungkin.

Dari kutipan di atas dapat diketahui pula sikap Nuning yang malu-malu pada Hezan. Dia tidak menyangka Hezan akan datang dan tidak punya cukup keberanian untuk menyambut Hezan secara lebih terbuka.

Teknik reaksi tokoh lain berupa reaksi tokoh Nuning terhadap Hezan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Apakah benar bahwa ia terlalu cinta kepada almarhumah istrinya?

Apakah benar bahwa ia terlalu cinta kepada putrinya, Prapti? pikir Nuning ketika ia menerjemahkan bahan-bahan yang diambilnya siang

harinya. Lalu apakah karena cinta yang keterlaluan itu, ia tidak bisa lagi mencintai orang lain? (1993:89).

Melalui reaksi Nuning dapat diketahui sikap Hezan yang tidak bisa menghilangkan citra almarhumah istrinya. Menurut Nuning, Hezan tidak dapat membagi cintanya pada orang lain. Cintanya hanya untuk Laura dan Prapti, anak satu-satunya.

Untuk teknik pengucapan berupa monolog dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku memang harus kawin lagi, seperti yang disarankan Tonton dan Prapti. Tapi dengan siapa? Sundari? Ah, aku sama sekali tidak mencintainya. Aku cuma tertarik pada tubuhnya yang segar bugar bagai pepaya mengkal. Mengapa aku mengajaknya kawin ketika itu, aku juga tidak tahu. Mungkin karena kenikmatan yang baru diberikannya atau karena pendidikannya yang cukup lumayan, sehingga kalau ia kuperistri, jurang antara kami tidak terlalu lebar. Atau aku kasihan pada kakaknya, Hesti. Kalau yang terakhir ini yang menjadi penyebab, mengapa aku harus mengawini Sundari? Agar kami bisa membantu Ramlan dan Hesti? Bah, mengapa harus didahului perkawinan dengan Sundari? Aku toh bisa memberikan bantuan langsung seperti yang telah aku lakukan. Tidak aku tidak akan mengawini Sundari. Ia masih tetap milik orang banyak. Sundari, Betty, Mei Hwa, atau yang lain-lainnya itu yang seprofesi dengan mereka adalah milik orang banyak. Aku tidak ingin merenggutkan mereka menjadi milikku sendiri (1993:72-73).

Membaca kutipan yang berupa monolog di atas dapat diketahui watak Hezan yang tergesa-gesa mengambil keputusan. Ini dibuktikan dengan keputusannya yang secara tiba-tiba melamar Sundari, tetapi setelah dipikirkan, tiba-tiba pula ia mengurungkan niatnya. Ia berpikiran Sundari adalah milik orang banyak. Jadi, dia tidak boleh memilikinya sendiri. Dari kutipan di atas diketahui pula hati Hezan yang rapuh dan mudah jatuh kasihan. Hezan selalu ingin menolong orang yang membutuhkan bantuan seperti Ramlan dan Hesti.

Teknik pengucapan yang lain berupa dialog. Kutipan berikut menunjukkan teknik tersebut.

Bertahun-tahun kau hidup dalam hipokrisi seperti ini. Kemunafikan sudah menjadi ciri-cirimu yang paling utama. Lalu apakah aku harus menudingmu karena kau tidak bersedia mengawiniku? Mungkin, ya, mungkin dengan sembahyangmu yang cukup banyak itu, kemunafikan akan dapat berangsur-angsur meninggalkanmu. Kalau aku menangis di depan Hesti, bukanlah karena merasa diriku tertipu, tetapi karena rasa kasihanku yang terlalu besar padamu. Aku bisa membayangkan keanehan-keanehan baru menggerayangimu, ketika kau lama tak muncul di depanku. Aku kasihan karena kau harus bergelut dengan susah payah untuk melarikan diri dari keanehan-keanehan yang datang menggangumu itu. Akhirnya kau datang menceritakan apa yang sudah kuduga. Karenanya aku tidak terkejut. Aku pasrah karena tidak bisa menolongmu. Itu saja (1993: 102).

Kutipan di atas merupakan dialog antara Sundari dan Hezan. Melalui Sundari yang berbicara pada Hezan dapat diketahui sifat Hezan yang munafik. Hezan melaksanakan perintah agama, sekaligus melanggar larangan agama dengan menyinggahi wanita-wanita penghibur seperti Sundari dan teman-temannya. Menurut Sundari, Hezan adalah orang yang lemah karena tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya.

Melalui dialog di atas dapat diketahui pula perwatakan Sundari. Sundari adalah wanita penghibur yang mempunyai daya intelektual cukup tinggi. Dengan tepat ia dapat menguraikan sifat-sifat Hezan. Dia juga mudah merasa kasihan dan lebih suka bersikap pasrah. Hal itu ditunjukkan dengan kepasrahannya menerima keputusan Hezan yang mencabut lamaran kepada dirinya.

Untuk penokohan Nuning digunakan metode campuran. Berikut uraian mengenai penokohan Nuning melalui metode analitik.

Bahwa dirinya cantik, ia memang tahu. Bahkan sadar betul. Karena itu ia lebih memilih tidak kawin seperti ini, sehingga setiap orang boleh mengagumi kecantikannya tanpa rasa sungkan.

Yang lebih menarik lagi dari Nuning adalah pribadinya. Ia ramah, suka bergaul dengan siapa saja, suka menolong kalau dapat, dan tidak kikis. Orang pandai memang banyak di muka bumi ini, tetapi orang yang

berwatak jujur terlalu sedikit. Nuning barangkali yang bisa dimasukkan ke dalam kelompok yang sedikit itu (1993:54).

Melalui kutipan di atas dapat diketahui watak Nuning secara langsung, yaitu ramah, suka bergaul, suka menolong, tidak kikir, dan jujur. Pencerita secara langsung memaparkan watak Nuning.

Untuk metode dramatik banyak digunakan teknik pengucapan berupa monolog. Salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sejak putrinya meminta untuk kawin lagi, ia telah menunggu selama satu setengah tahun. Mungkin ini akan meningkat menjadi dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun, dan seterusnya. Apakah aku harus menunggu selama itu? Yang jelas aku tidak akan memulai. Ia yang harus memulai. Aku wanita. Harkat kewanitaanku melarangnya. Ia yang harus memulai dan aku akan menyambutnya serta melayani. tapi aku takut ia akan tetap berdiri di garis itu tanpa keinginan untuk beranjak selangkah pun. Dan aku. Bah, betapa angkuhnya dia. Atau sebenarnya dia tidak angkuh. Tapi hatinya luka dan teriris karena berpisah dengan istri yang sangat dicintainya. Tapi itu bukan salahku, Tuhan telah memutuskan begitu. Tidak siapa pun dapat menolak keputusan dan keinginan Tuhan. Menurut Bahrum, Hezan adalah seorang yang taat, seorang muslim yang fanatik yang selalu menerima dengan tabah. kalau itu betul, tentunya hatinya tidak akan luka atau teriris karena Tuhan yang disembahnya telah memanggil istrinya. Ya, kemungkinan yang paling besar dia memang angkuh. Dan aku, yang masih segar dalam usia seperti ini tidak akan pernah tunduk pada laki-laki angkuh betapapun aku membutuhkan kehadirannya dalam hidupku (1993:91-92).

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Nuning adalah seorang yang teguh pendirian. Meskipun ia menginginkan Hezan, tetapi ia tidak mau melakukan pendekatan terlebih dahulu. Ia sangat menjunjung tinggi harkat kewanitaannya. Sebagai wanita, tabu baginya untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu karena baginya laki-lakilah yang harus memulai lebih dahulu. Seorang wanita harus bisa menunggu dan menyambut pendekatan laki-laki yang diinginkannya.

Metode penokohan Prapti dan Tonton tidak banyak diulas dalam *WIAI*. Meskipun memegang peranan penting, kehadiran Prapti dan Tonton hanya sebagai pelengkap. Dalam menampilkan watak tokoh Prapti banyak digunakan metode dramatik melalui pengucapan yang berupa monolog.

Prapti tiba-tiba merasa dirinya menerima beban yang sangat berat. Ayahnya telah berbuat segalanya untuknya. Mengasuhnya, membesarkannya, dan menjadikannya manusia yang berguna. Lalu sekarang ia telah meninggalkan ayahnya yang telah berbuat segalanya untuknya itu. Apakah aku harus menganggap diriku telah menggiring ayah ke sebuah padang tandus yang sepi tanpa manusia? (1993:12).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Prapti sangat mencintai ayahnya yang telah berbuat segalanya untuknya. Ia sangat berdosa pada ayahnya karena telah meninggalkan ayahnya sendiri. Demi cintanya pada ayahnya sehingga ia berusaha melakukan apa saja demi kebahagiaan ayahnya.

Untuk metode penokohan Tonton banyak digunakan metode dramatik melalui tindakan tokoh berupa reaksi tokoh lain. Kutipan berikut menunjukkan perwatakan tokoh Tonton.

Rasa kasihan kurasa terutama timbul dari Tonton. Ia seorang laki-laki. Ia tahu apa artinya seorang diri bagi laki-laki. Ia menganggapku bagai seorang yang dahaga di tengah padang pasir. Tersaruk-saruk dan terkapai-kapai tanpa setetes air pun yang membasahi kerongkongan. Ia lalu menolongku dengan menunjuki jalan bagaimana keluar dari padang pasir yang kejam itu. Itu tidak salah Laura. Ia terlalu polos dan jujur. Bahkan sebenarnya ia berada di balik tabir. Aku di sini dan dia di sana. Ia tidak tahu apa yang kulakukan di sini....(1993:22).

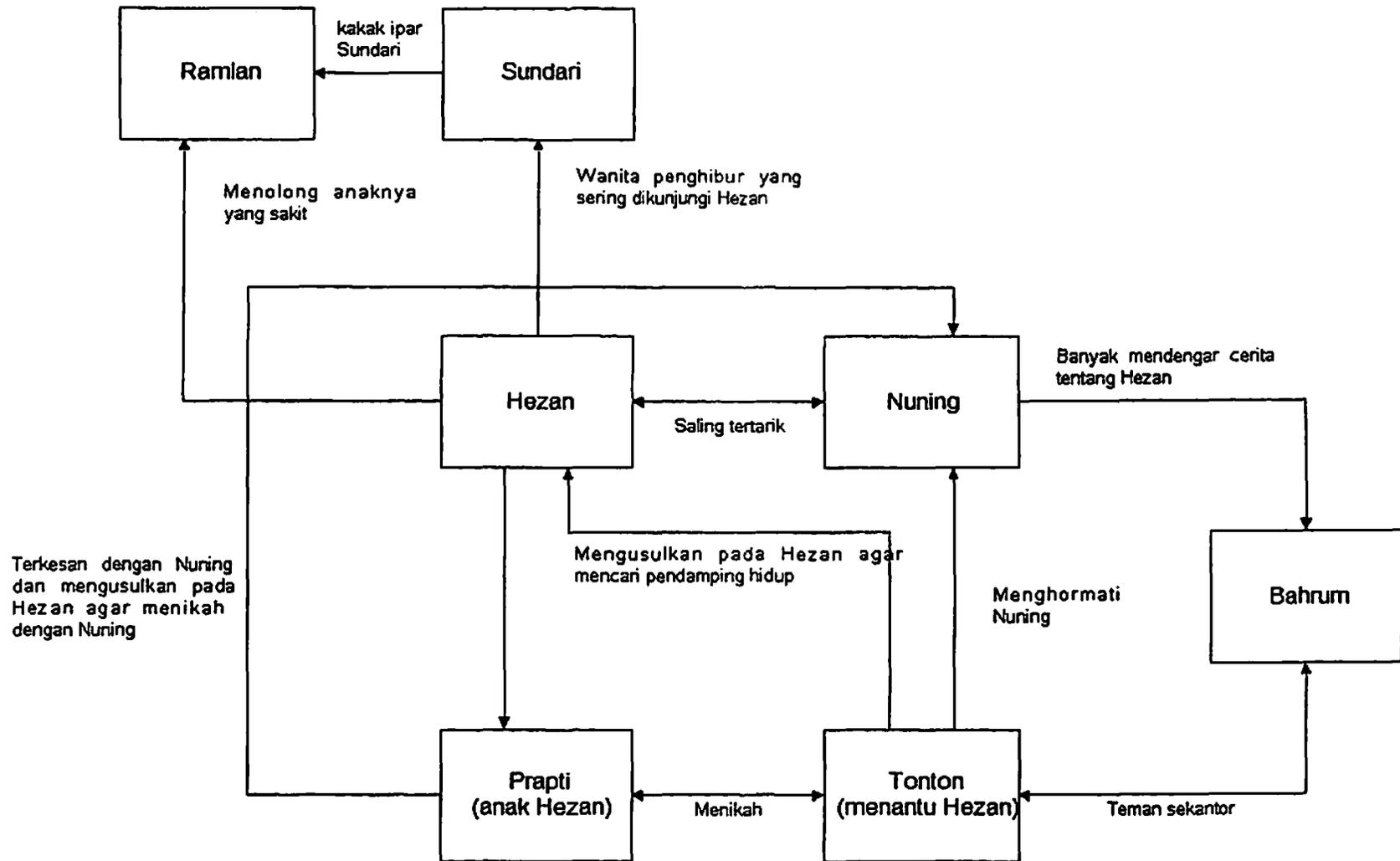
Melalui reaksi tokoh Hezan dapat diketahui watak Tonton yang jujur dan polos. Ia selalu menaruh hormat yang besar dan selalu percaya pada Hezan. Ia tidak tahu perbuatan Hezan yang sebenarnya. Tonton juga merasa sangat kasihan pada

ayah mertuanya yang kesepian dengan mengusulkan pada ayahnya agar menikah lagi.

Kutipan di atas menunjukkan sikap Hezan yang suka menyembunyikan perbuatannya dengan mengunjungi wanita-wanita penghibur agar tidak diketahui orang lain, termasuk anak dan menantunya.

Hubungan antara tokoh satu dengan tokoh lain dapat dilihat melalui bagan berikut. Melalui relasi antar tokoh itu dapat dilihat bahwa Hezan sebagai tokoh utama berhubungan dengan semua tokoh dalam *WIAI*

**Skema Total Dunia *Wanita Itu Adalah Ibu* dari Aspek Relasi antar Tokoh**



Seperti telah diketahui bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang unsur-unsur di dalamnya saling terjalin erat. Masing-masing dari unsur tersebut saling mengisi sehingga dapat memberi makna tertentu. Tabel di bawah ini akan menyajikan hubungan antara tokoh dan peristiwa.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hezan	Nuning
Adanya pertemuan dan rasa saling tertarik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang duda yang kesepian</li> <li>2. Menginginkan Nuning akan menjadi istrinya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seorang wanita tengah baya yang belum menikah</li> <li>2. Berharap Hezan akan menjadi suaminya</li> </ol>

Pada tabel I terdapat tokoh Hezan yang dilawankan dengan Nuning. Hubungan ini berdasarkan peristiwa pertemuan yang pernah dialami kedua tokoh itu dan rasa saling tertarik di antara keduanya. Hezan adalah seorang duda yang kesepian. Sejak Prapti, anaknya mengusulkan agar ia menikah lagi, ia gelisah. Pada dasarnya ia tidak menolak untuk menikah lagi, hanya ia belum bertemu dengan orang yang sesuai. Akhirnya ia bertemu dengan Nuning, wanita setengah baya yang ternyata belum menikah. Hal itu memberikan harapan baru baginya. Ia berharap Nuning akan mengisi ruang kosong di hatinya. Nuning adalah ibu bagi Prapti dan Tonton, serta istri baginya. Sama halnya dengan Nuning. Ternyata ia berharap Hezan akan menjadi suaminya yang akan menyelamatkannya dari masa depan yang mengerikan.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hezan	Prapti dan Tonton
Adanya usulan tentang pendamping hidup Hezan	1. Memikirkan usulan Prapti dan Tonton	1. Mengusulkan pada Hezan agar mencari pendamping hidup

Pada tabel II terdapat tokoh Hezan yang dilawankan dengan Prapti dan Tonton. Hubungan ini didasarkan pada peristiwa adanya keinginan agar Hezan mempunyai pendamping hidup. Keinginan itu pada mulanya adalah keinginan Prapti dan Tonton, namun pada akhirnya juga menjadi keinginan Hezan.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hezan	Sundari
Hubungan seksual yang tidak sah	1. Sundari adalah wanita penghibur langganannya 2. Penilaian Sundari yang tepat tentang dirinya	1. Kasihan kepada Hezan

Pada tabel III menunjukkan hubungan Hezan dengan Sundari. Sundari adalah salah satu wanita penghibur langganan Hezan. Hubungan ini didasarkan oleh rasa saling membutuhkan. Pada satu sisi Hezan membutuhkan Sundari untuk melepaskan kebutuhan biologisnya, di sisi lain Sundari mendapat keuntungan dengan mendapat uang dari Hezan. Yang membuat Hezan terkejut adalah penilaian Sundari yang tepat mengenai dirinya. Sundari merasa kasihan pada Hezan yang hidup dalam kemunafikan.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Nuning	Prapti
Pertemuan saat Nuning ulang tahun	1. Menyukai Prapti	1. Yakin bahwa Nuning adalah ibu baginya dan istri bagi ayahnya

Pada tabel IV menampilkan tokoh Nuning yang dilawankan dengan Prapti. Hubungan ini didasarkan pada peristiwa pertemuan mereka saat ulang tahun di rumah Nuning. Setelah melihat Nuning, Prapti yakin bahwa Nuning adalah ibu. Nuning adalah wanita yang tepat untuk ayahnya. Ia adalah ibu baginya dan istri bagi ayahnya. Prapti sampai pada keyakinan itu karena melihat tatapan mata Nuning sama seperti tatapan mata ibunya.

Dari relasi tokoh dapat diketahui bahwa tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain adalah Hezan.

### 3.2 Latar

Dalam cerita latar berkaitan erat dengan tokoh. Tidak ada tindakan tokoh yang tidak dilatarbelakangi oleh latar tertentu. Latar itu sendiri bisa berupa latar eksternal maupun latar internal. Latar internal bisa berupa perasaan sedih, gembira atau yang lainnya; sedangkan latar eksternal bisa berupa latar alam cuaca, tempat-tempat tertentu, dan sebagainya. Elemen-elemen latar itu memiliki fungsi dan fungsi utama latar ialah memberi *mood* pada cerita (Chatman, 1980:141-145).

Secara garis besar latar dibedakan menjadi dua, yaitu dimensi ruang dan dimensi waktu. Dimensi ruang dan waktu merupakan pembentuk latar cerita yang berfungsi menghidupkan gambaran angan pembaca. Cerita yang dilukiskan pengarang tentang tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami diimajinasikan pembaca dalam kerangka dimensi ruang dan waktu. Kedua dimensi ini berkaitan erat satu sama lain dalam struktur cerita. Keeratannya itu misalnya, untuk melukiskan dimensi ruang secara tidak langsung juga melibatkan dimensi waktu. Dimensi waktu lebih berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang membentuk sekuen, sedangkan dimensi ruang lebih berhubungan dengan tokoh-tokoh cerita, termasuk latar sosial budaya tokoh. Dimensi ruang dapat diasosiasikan pembaca melalui tiga cara, yaitu :

1. pemakaian kata-kata yang memberikan sifat atau keadaan pada yang disebutkan;
2. kata-kata yang bertingkat definisi atau telah mempunyai standar pengertian sendiri;
3. pemakaian perbandingan.

Ketiga cara ini tercakup pada wacana yang kecil. Dalam wacana yang lebih besar dimensi ruang terbentuk melalui :

1. pertanyaan mengenai arah suatu tempat;
2. adegan dialog yang melukiskan lakuan tokoh;
3. deskripsi langsung oleh pengarang.

(Chatman, 1980:101-103).

### 3.2.1 Dimensi Ruang

Dimensi ruang dalam *WIAI* mencakup latar eksternal berupa latar tempat dan latar internal berupa latar emosi tokoh serta latar sosial budayanya.

Latar tempat dalam *WIAI* dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Pikiran itu membuntutinya ke mana pun dia pergi. Akhirnya dia bangkit. Duduk. Merenung. Ia menyalakan lampu kamarnya. Kemudian kembali duduk dan merenung. Ia menatap dinding kamarnya dengan perasaan kosong (1993:7).

Hezan ternyata ingin mengajak Tonton dan Prapti untuk makan malam di restoran....(1993:36).

“Saya Basir yang pernah mengobrol dengan Bapak di bawah pohon kecil di antara deretan toko di jalan S.” (1993:116).

Latar tempat dalam *WIAI* seperti yang tersebut pada kutipan di atas tidak dijelaskan secara rinci hanya disebutkan kamar, sebuah restoran, dan suatu jalan. Hal tersebut disebabkan fungsi latar hanya sebagai pelengkap cerita. Meskipun berhubungan erat dengan tokoh, latar tempat tidak begitu dipentingkan. Yang lebih dipentingkan dalam *WIAI* adalah latar internal tokoh.

Latar internal tokoh berupa emosi tokoh Hezan. Hezan merupakan orang yang tidak bisa merasakan kebahagiaan hidup karena hidupnya penuh konflik. Ia merasa sedih dan kesepian karena istrinya meninggal dan setelah dewasa anak satu-satunya pun pergi meninggalkannya karena menikah.

Ada perasaan selalu terkenang pada Laura, almarhumah istrinya. Citra Laura tidak bisa hilang. Hal ini membuat hidupnya tidak tenang. Namun akhirnya ia berusaha menghilangkan perasaan ini.

Kebutuhan akan pelepasan masalah biologisnya menjadikan dia seorang yang munafik. Ia sering mengunjungi wanita penghibur, sementara itu dia juga menjalankan perintah agama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Karena itu aku tidak berani menuntut kepada Prapti agar ia jangan berbuat dosa. Bagaimana aku akan sanggup menuntut itu kalau kerjaku hanya menimbun dosa. Setiap salat aku meminta jadi orang muslim yang baik. tetapi aku terbentur terus. Terkadang kupikir tidak ada gunanya aku sembahyang, berpuasa, memberikan zakat fitrah, terlibat dalam kegiatan sosial dan lain-lain yang senada dengan itu, kalau aku terus meniduri perempuan-perempuan yang menjadi mata air bagiku itu (1993:24).

Sikap emosi Hezan juga terlihat dari keinginannya untuk mempunyai istri lagi, tetapi belum ada yang cocok. Hal ini membuat pikirannya selalu terpacu dan selalu gelisah.

Untuk latar sosial tokoh dijelaskan bahwa Hezan mempunyai kehidupan sosial yang cukup mapan dengan kedudukannya sebagai wakil direktur bank. Untuk latar budaya dijelaskan bahwa dalam *WLAI* menggunakan latar budaya perkotaan sebagai tempat terjadinya cerita.

### 3.2.2 Dimensi Waktu

Dimensi waktu mencakup rentang berlangsungnya cerita dan latar waktu secara eksplisit tertulis. Ada tiga kategori relasi antara waktu-cerita dengan waktu-wacana, yaitu urutan (*order*), durasi (*duration*) dan frekuensi (*frequency*) (Chatman, 1980: 63-79).

Keistimewaan naratif verbal adalah dalam hal waktu yang terdapat baik dalam alat penyampaian (bahasa) maupun pada objek yang disampaikan (peristiwa-peristiwa dalam cerita), sehingga waktu dapat ditetapkan sebagai relasi kronologi antara cerita (*story*) dengan teks (Kenan, 1983:44).

#### A. Urutan (*Order*)

Di dalam urutan terdapat dua hal yang menyebabkan urutan cerita berjalan tidak lancar, yaitu *analepsis* dan *prolepsis*. *Analepsis* memberi informasi masa lalu

tokoh, peristiwa, atau garis besar cerita, sedangkan *prolepsis* adalah pembayangan lebih dahulu, yang menceritakan peristiwa yang akan datang sebelum waktunya tiba. (Kenan, 1983:46-51).

Dalam struktur naratif *WIAI* yang memiliki tiga puluh dua sekuen, *analepsis* terdapat pada S-III/S-IV/S-V/S-VI/S-VIII/S-IX/ S-XV / S-XVIII / S-XXI /S-XXIV/ S-XXVII/S-XXVIII

Sekuen-sekuen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, S-III menceritakan tentang kenangan Prapti pada almarhumah ibunya (h.10); S-IV tentang Prapti yang merasa berdosa pada ayahnya (h.13); S-V tentang Prapti yang menyampaikan usulannya pada Hezan (h.15); S-VI tentang Hezan yang menceritakan keluhannya pada almarhumah istrinya dengan menulis surat (h.21-25); S-VIII berisi tentang Prapti yang menerima surat dari neneknya (h.34); S-IX tentang Hezan yang ternyata hanya mengajak Prapti dan Tonton makan malam di restoran (h.36); S-XV tentang renungan Nuning pada Hezan (h.55); S-XVIII berisi diskusi antara Hezan dengan Sundari tentang Hesti (h.66-69); S-XXI tentang Nuning yang banyak mendengar cerita tentang Hezan dari Bahrum (h.89); S-XXIV tentang Hezan yang mencabut lamarannya pada Sundari (h.100-103); S-XXVII tentang Prapti yang menyamakan tatapan mata Nuning dengan almarhumah ibunya (h. 109); S-XXVIII berisi saat Prapti bercerita pada ayahnya tentang tatapan mata Nuning (h.112-115).

Peristiwa-peristiwa pada sekuen di atas merupakan peristiwa yang telah terjadi sebelum peristiwa lainnya terjadi.

Yang merupakan *prolepsis* dalam *WIAI* adalah S-I/S-II/S-X/S-XVI/S-XIX/ S-XX/S-XXII/SS-XXIII/S-XXV/S-XXIX/S-XXXI/S-XXXII.

Sekuen-sekuen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, S-I merupakan saat Hezan membayangkan kesepian yang akan dijalaninya (h.7); S-II berisi tentang Prapti dan Tonton yang akan mengusulkan pada Hezan agar mencari pendamping hidup lagi (h. 11); S-X berisi tentang Prapti dan Tonton yang ingin mencabut kembali usulan mereka pada Hezan (h.38); S-XVI berisi tentang ketakutan Nuning akan masa depannya (h. 56); S-XIX tentang Hezan yang memikirkan kehidupannya di masa datang (h. 81); S-XX merupakan cerita Tonton pada Hezan tentang Nuning yang akan bekerja di kantornya (h. 85); S-XXII berisi lamunan Nuning tentang Hezan yang diharapkan akan menjadi miliknya (h. 90); S-XXIII berisi tentang Hezan yang pada akhirnya membutuhkan kehadiran seorang istri (h. 96); S-XXV berisi lamunan Hezan pada Nuning (h. 104); S-XXIX berisi Hezan yang ingin memulai hubungan dengan Nuning (h. 118); S-XXXI berisi tentang keyakinan Hezan bahwa Nuning akan menjadi miliknya (h. 121); dan S-XXXIII berisi harapan nuning pada Hezan (h. 122).

Seperti yang telah disebutkan di atas adanya *analepsis* dan *prolepsis* menyebabkan urutan cerita berjalan tidak berurutan sehingga struktur naratif *WIAI* menjadi lebih dinamis.

#### B. Durasi

Durasi membicarakan hubungan antara waktu terjadinya peristiwa dengan waktu yang dikisahkan dalam teks (Kenan, 1986:46). Yang dimaksud dengan hubungan ini adalah antara durasi *story* dengan panjang teks tempat peristiwa diceritakan. Pada dasarnya sulit menggambarkan secara paralel durasi teks dan durasi *story*. Yang bisa digambarkan hanya durasi pembacaan peristiwa dalam teks. Dalam teks ini bisa diketahui bahwa peristiwa yang penting akan diceritakan secara lebih detail dibandingkan dengan peristiwa yang kurang penting.

Untuk membedakan relasi durasi antara durasi *story* dengan panjangnya durasi teks, ada dua bentuk modifikasi, yaitu *akselerasi* dan *deselerasi*. Apabila segmen teksnya pendek sedangkan durasi *story*-nya panjang disebut *akselerasi*, dan sebaliknya disebut *deselerasi*. (Kenan, 1983:52-53).

Durasi teks dalam *WIAI* berlangsung selama satu setengah tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia telah menunggu selama satu setengah tahun... (1993:91).

Keterangan waktu di atas merupakan satu-satunya petunjuk dalam durasi teks. Tidak ada petunjuk lain. Hal ini disebabkan yang menjadi bahasan utama adalah konflik batin tokoh, sehingga waktu teksnya sedikit diabaikan. Meskipun demikian dapat diketahui bahwa durasi teks dalam *WIAI* lebih pendek dari durasi *story*. Hal ini dikarenakan dalam durasi *story* waktu yang dibutuhkan lebih panjang karena peristiwa yang ada bisa berulang-ulang terjadi. Jadi *WIAI* termasuk dalam jenis *akselerasi*.

Dalam *WIAI* peristiwa yang berhubungan dengan konflik batin tokoh Hezan diceritakan lebih detil daripada peristiwa yang lain dan mendapat porsi penceritaan yang cukup panjang, serta mendominasi jalannya cerita. Kesepian yang dialami Hezan, sikap munafiknya, pertemuannya dengan Nuning, kebimbangannya atas keputusannya untuk menikah lagi mendapat sorotan utama dan lebih banyak. Konflik batin yang dialami Hezan hampir ada pada setiap bagian dalam *WIAI*. Hal ini dikarenakan bahasan utama dalam novel itu adalah masalah konflik batin, sehingga pengisahannya membutuhkan waktu yang panjang.

### C. Frekuensi

Frekuensi membahas hubungan antara jumlah waktu munculnya peristiwa dalam *story* dan jumlah waktu yang diceritakan dalam teks (Kenan, 198:46). Dengan

kata lain pada frekuensi dibahas berapa kali suatu peristiwa muncul dalam teks bila dibandingkan dengan yang terjadi dalam *story*. Jadi dengan demikian frekuensi melibatkan repetisi.

Pembahasan frekuensi mencakup *singulative*, *repetitive*, dan *iterative*. Yang dimaksud *singulative* ialah peristiwa yang terjadi satu kali dikisahkan satu kali. *Repetitive* ialah peristiwa yang terjadi sekali namun diceritakan lebih dari sekali. Sedangkan *iterative* ialah peristiwa yang sering terjadi namun hanya dikisahkan sekali saja (Kenan, 1986:58).

Jenis pengisahan yang paling banyak ditemukan dalam *WIAI* adalah *singulative*. Hampir semua peristiwa dalam *WIAI* menggunakan jenis pengisahan *singulative* ini. Peristiwa-peristiwa itu antara lain, Prapti mengenangkan ibunya (S-III, h. 10); peristiwa Hezan menulis surat pada almarhumah istrinya, Laura (S-VI, h. 21-25); peristiwa Prapti menerima surat dari neneknya (S-VIII, h. 34); peristiwa Hezan mengajak Prapti dan Tonton makan malam di restoran (S-IX, h. 36); peristiwa pertemuan Hezan dengan Subroto teman SMA-nya dulu (S-XIII, h.45-52); peristiwa cerita Nuning, wanita setengah baya (S-XIV, h.53-54); peristiwa Hezan menolong anak Ramlan (S-XVIII, h. 58-64); peristiwa Hezan melamar Sundari (S-XVIII, h. 68); peristiwa kegiatan Hezan ketika cuti tiga minggu (S-XIX, h. 71-87); peristiwa Hezan berusaha memperbaiki diri (S-XXIII, h. 94); peristiwa Hezan mencabut lamarannya pada Sundari (S-XXIV, h. 100); peristiwa perkenalan Prapti dengan Nuning (S-XXVI, h. 106-107); dan peristiwa Hezan bertamu ke rumah Nuning (S-XXX, h. 120).

Peristiwa-peristiwa dalam *WIAI* yang digolongkan dalam *repetitive* antara lain, peristiwa usulan tentang pendamping hidup bagi Hezan dari Prapti, pengisahan

dirinya (S-XVI, h. 56), dan yang kedua saat Nuning merenungkan Hezan (S-XXII, h.90).

Pengisahan tentang perlunya seorang istri bagi Hezan diceritakan tiga kali. Pertama dan kedua dikisahkan pada peristiwa kegiatan Hezan saat cuti tiga minggu (S-XIX, h. 72 dan 82). Yang ketiga diceritakan saat Hezan berusaha memperbaiki diri (S-XXIII, h. 96).

Pengisahan keyakinan Hezan bahwa Nuning adalah orang yang tepat untuknya dikisahkan tiga kali. Pertama saat Prapti bercerita padanya tentang tatapan mata Nuning (S-XXV, h. 112); kedua, ketika Hezan merenungkan Nuning (S-XXIX, h. 119); dan yang ketiga ketika Hezan pulang dari rumah Nuning (S-XXXI, h. 121).

Untuk pengisahan yang berupa *iterative*, setelah diadakan penelitian, ternyata di dalam *WIAI* tidak terdapat jenis tersebut. Di dalam *WIAI* tidak terdapat peristiwa yang sampai berulang-ulang dalam *story*. Semua peristiwa dalam *WIAI* termasuk dalam *singulative* dan *repetitive*.

Adanya peristiwa dalam cerita seperti *singulative* dan *repetitive* mengarahkan pembaca untuk mengetahui tema cerita.

Apabila ditinjau dari sudut *story WIAI* menceritakan tentang konflik batin yang dialami Hezan. Secara garis besar peristiwa-peristiwa dalam *story* menyoroti konflik batin yang dialami Hezan sehingga konflik batin ini merupakan peristiwa yang istimewa. Konflik diawali ketika Hezan kesepian karena Prapti menikah dan diakhiri saat Hezan pergi ke rumah Nuning yang memberi harapan baru baginya.

Konflik batin yang merupakan peristiwa yang istimewa, dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memberikan efek yang bisa mengarahkan pembaca pada inti cerita.

dirinya (S-XVI, h. 56), dan yang kedua saat Nuning merenungkan Hezan (S-XXII, h.90).

Pengisahan tentang perlunya seorang istri bagi Hezan diceritakan tiga kali. Pertama dan kedua dikisahkan pada peristiwa kegiatan Hezan saat cuti tiga minggu (S-XIX, h. 72 dan 82). Yang ketiga diceritakan saat Hezan berusaha memperbaiki diri (S-XXIII, h. 96).

Pengisahan keyakinan Hezan bahwa Nuning adalah orang yang tepat untuknya dikisahkan tiga kali. Pertama saat Prapti bercerita padanya tentang tatapan mata Nuning (S-XXV, h. 112); kedua, ketika Hezan merenungkan Nuning (S-XXIX, h. 119); dan yang ketiga ketika Hezan pulang dari rumah Nuning (S-XXXI, h. 121).

Untuk pengisahan yang berupa *iterative*, setelah diadakan penelitian, ternyata di dalam *WIAI* tidak terdapat jenis tersebut. Di dalam *WIAI* tidak terdapat peristiwa yang sampai berulang-ulang dalam *story*. Semua peristiwa dalam *WIAI* termasuk dalam *singulative* dan *repetitive*.

Adanya peristiwa dalam cerita seperti *singulative* dan *repetitive* mengarahkan pembaca untuk mengetahui tema cerita.

Apabila ditinjau dari sudut *story WIAI* menceritakan tentang konflik batin yang dialami Hezan. Secara garis besar peristiwa-peristiwa dalam *story* menyoroti konflik batin yang dialami Hezan sehingga konflik batin ini merupakan peristiwa yang istimewa. Konflik diawali ketika Hezan kesepian karena Prapti menikah dan diakhiri saat Hezan pergi ke rumah Nuning yang memberi harapan baru baginya.

Konflik batin yang merupakan peristiwa yang istimewa, dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memberikan efek yang bisa mengarahkan pembaca pada inti cerita.

Dalam *WIAI* penyebutan waktu secara eksplisit tidak dijelaskan secara rinci.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut,

Hari akan memasuki senja. Hujan renyai-renyai di luar, Hezan menatap buku yang baru selesai dibacanya dan meletakkannya di atas meja...(1993:42).

Malam baginya terasa panjang sekali, tak bertepi. Usahanya beberapa jam memejamkan mata tidak berhasil. Ia tidak juga tertidur... (1993:7).

Penyebutan waktu yang tidak rinci seperti hanya disebutkan suatu senja tanpa disebutkan malam hari apa atau jam berapa membuat latar belakang menjadi kabur dan tidak jelas. Hal itu disebabkan karena latar waktu secara eksplisit tidak dipentingkan dalam cerita dan hanya sebagai pelengkap tokoh dan penokohan.

### 3.3 Pusat Pengisahan

Salah satu unsur penting dalam struktur naratif adalah pusat pengisahan (*point of view*). Pusat pengisahan meliputi beberapa pengertian. Pertama, hubungan antara tempat pencerita dengan cerita yang dibagi dua, yaitu pencerita dia-an dan pencerita aku-an. Kedua, pusat pengisahan berupa pandangan hidup pikiran, dan gagasan pengarang yang terjalin dengan peristiwa-peristiwa di dalam naratif, yang dapat diidentifikasi dari *point of view* tokoh-tokoh (Chatman, 1980:153-157).

Adapula istilah “fokalisasi” yang dikemukakan Kenan (1983:71-85). Fokalisasi dapat berhubungan baik secara eksternal maupun secara internal dengan cerita. Dalam hal ini fokalisasi eksternal disebut *narrator-focalizer*, dan fokalisasi internal disebut *character-focalizer*. Kedua jenis fokalisasi ini dapat dibagi dalam

tiga segi focalisasi, yaitu perseptual (ruang dan waktu), psikologis (kognitif dan emotif), dan ideologikal.

Dalam pengertian pusat pengisahan sebagai hubungan antara tempat pencerita dengan cerita, maka dalam *WIAI* digunakan pencerita dia-an. Hal itu dapat diamati pada kutipan berikut.

Satu-satunya miliknya yang paling berharga harus diberikannya kepada orang lain. Keharusan yang sebenarnya sangat tidak disetujuinya. Ia harus menyerahkan miliknya itu dengan duka cita yang tak terkatakan. Namun, ia sadar, duka citanya itu membersihkan kebahagiaan terhadap pihak lain. Betapa ironisnya, ia menyesali dan mengutuki keharusan yang telah melembaga itu, tapi ia hanya bisa berbuat sampai di situ. Kemampuannya hanya terbatas sampai di sana. Kalaupun kemampuannya melebihi apa yang dimilikinya sekarang, ia tetap tidak akan berbuat melampaui apa yang telah dilakukannya saat ini. Keharusan yang telah tertanam kokoh itu tidak akan dapat dirobuhkan oleh badai yang paling dahsyat sekalipun. Ia hanya bisa mengangguk mengiyakan, memandang nanar, dan akhirnya terbenam dalam duka. (1993:8).

Hezan berhenti menulis surat tanpa menuliskan namanya. Ia membaca surat itu sekali lagi dengan tenang. Kemudian melipatnya dengan baik-baik dan memasukkan ke dalam amplop. Setelah menyandarkan diri ke kursi dan menarik nafas, ia meletakkan surat itu kembali. (1993:25).

Melihat kutipan di atas dapat diketahui bahwa pencerita dia-an yang digunakan merupakan focalisasi eksternal. Dalam focalisasi eksternal ini pencerita merupakan *narrator-focalizer* yang serba tahu. Pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada tokoh-tokoh seperti Hezan, Nuning, Prapti, Tonton, dan Sundari. Pencerita dapat dengan leluasa menembusi pikiran dan tingkah laku tokoh dan memberikan penilaian subjektifnya sebebaskan-bebasnya.

Jenis pusat pengisahan yang kedua berupa pandangan hidup, pikiran, dan gagasan pengarang yang diidentifikasi dari *point of view* atau sudut pandang tokoh. Hal tersebut tercermin dalam sikap hidup Hezan. Hidup yang perlu kemunafikan, kesepian yang dialaminya, sikap tergesa-gesanya, dan sikap ketidaktetapan pada

pendiriannya merupakan gagasan pengarang yang dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa di dalam naratif

Antara tokoh dan penokohan, latar, dan pusat pengisahan mempunyai hubungan yang erat dan saling berkaitan. Ketiga unsur itu saling mendukung dalam membentuk struktur naratif *WIAI* yang dinamis.

## **BAB IV**

# **PEMAKNAAN WANITA ITU ADALAH IBU**